

PANDANGAN GABRIEL MARCEL TENTANG MANUSIA DALAM KONTEKS PERISTIWA BENCANA ALAM

*Septiana Dwiputri Maharani*¹

Abstrak

Saat ini banyak sekali bencana menimpa dan memakan banyak korban. Korban tidak pernah merupakan suatu pilihan objek, bahkan korban sendiri tidak pernah memilih. Realitas sosial yang menggambarkan kehidupan bersama menuntut hubungan yang baik dalam cara pandang dan interaksi intersubjektivitas. Konsep Gabriel Marcel tentang hakikat diri dan hubungan intersubjektif merupakan konsep yang bisa digunakan untuk menemukan konsep tentang cinta kasih dan harapan dalam setiap umat manusia. Konsep ini diharapkan dapat dihubungkan dengan persoalan empati terhadap persoalan bencana saat ini.

Eksistensi manusia, menurut Marcel, tidak dapat diobjektifikasi, namun sebagai wujud konkret diri. Marcel menghargai relasi sebagai wujud dinamika manusia mencapai taraf 'menjadi' dan sifat ketergantungan manusia. Relasi intersubjektif ditandai dengan kehadiran yang harus dipenuhi dengan cinta kasih, empati, dan kesetiaan, sehingga tercipta empati terhadap sesama, sehingga dalam melihat korban bencana bukan sebagai objek yang dikasihani. Pentingnya harapan bagi korban bencana yang dapat membuat manusia tenang dan tidak takut terhadap kematian, juga menumbuhkan kepercayaan. Keputusan diakibatkan oleh hilangnya harapan, kepercayaan, dan cinta kasih. Cinta kasih merupakan jalan tengah bagi mereka yang senantiasa melihat sesuatu secara parsial dan ekstrem. Cinta menghilangkan kebencian, seperti harapan yang menghilangkan ketakutan, keterputusan bagi korban bencana.

Kata kunci: subjek-objek, relasi, bencana, cinta kasih, empati.

Abstract

Recently, there are many disasters around us which take many victims. Condition as victims are never to be choices. Here, reality of social life requires a good relationship to face the disasters. Gabriel Marcel's concepts of self nature and intersubjective relations are concepts to find how far love and hope exist in every human being. The concepts can be connected with issue of empathy for the current disaster issues.

According to Marcel, human existence should not be objectified, but as a concrete manifestation of self. Marcel appreciates dynamics of human relations as manifestations of human being dependency. Then, the relations of intersubjective should be filled with love, empathy, and loyalty for each others so that victims of disaster rather than as an object of pity. The hope, love, and empathy make the people peaceful and not fear of death, even make trust for each others. Despair is often caused by the loss of hope, trust, and love. Love is a solution for one who always sees something partially. Love would eliminate hate, such as hope that eliminates fear, hopeless for the victims of disaster.

Keywords: subject-object, relationship, disaster, love, empathy.

¹ Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Saat ini banyak sekali musibah menimpa, seperti banjir, longsor, kebakaran, kekeringan, badai, tsunami, gempa, dan gunung meletus. Bencana-bencana ini banyak memakan korban. Korban tidak pernah merupakan suatu pilihan objek, bahkan korban sendiri tidak pernah memilih. Artinya bencana tidak pernah memilih siapa yang bisa dijadikan korban. Bantuan terhadap korban oleh karena itu adalah salah satu cara untuk menangani bencana. Berbagai bentuk dan cara membantu dilakukan sebagai upaya turut meringankan beban mereka. Kegiatan ini merupakan hal yang alamiah dalam hidup bersama. Perhatian terhadap peristiwa bencana alam dan korban adalah sesuatu yang memang secara umum dilakukan oleh masyarakat manusia.

Korban bencana alam, sayangnya, kerap kali dipandang sebagai objek tontonan, pusat perhatian yang bisa dilihat langsung atau melalui berita di surat kabar, internet atau televisi. Mereka menjadi bahan pembicaraan sekaligus sebagai objek yang “dikasihani”. Perhatian manusia terhadap korban bencana alam pun bergeser dari rasa empati menjadi ketertarikan terhadap objek secara negatif.

Persoalannya ada di sini. Ketika terjadi musibah korban dipandang secara berbeda dari cara pandang manusia terhadap sesama pada saat yang lain. Rasa empati memang muncul ketika terjadi peristiwa bencana, namun perasaan manusia ketika memandang sesama dalam kondisi semacam itu tetap menjadi misteri. Apakah empati saja sudah cukup?; dan mengapa ada empati? Bisa jadi perasaan itu bukan empati, sesuatu yang seharusnya dimiliki setiap diri individu dalam menjalin hubungan dengan sesama, tetapi justru rasa tertarik karena bencana bisa menjadi bahan berita yang menarik perhatian khalayak.

Empati merupakan unsur penting untuk menjadi dasar cara pandang manusia kepada para korban bencana alam. Harapannya, dasar ini dapat menciptakan suasana yang baik dalam hidup bersama agar korban dipandang sebagai bagian dari “kita”. Ketiadaan empati akan menambah tekanan bagi korban yang selanjutnya akan menumbuhkan pesimisme.

Terkait dengan itu, Jeremias Jena (2009) mengungkapkan pemikiran Gabriel Marcel, yaitu:

1. Menghadapi keadaan tidak dengan pesimisme karena manusia tidak sedang berada pada fase *the end of history*. Menghadapi situasi, manusia juga tidak perlu mengikuti pemikiran eskapis yang mengalihkan perhatian seseorang dari tugas dan tanggung jawab sehari-hari “menyelamatkan dunia”. Kaum eskapis juga melarang untuk tidak sibuk dengan dunia, karena segalanya akan berakhir. Manusia juga dilarang lari dari dunia, karena dunia harus dihadapi.
2. Manusia tidak boleh menyerah. Pengalaman dalam hidup manusia harus menjadi guru yang baik.
3. Manusia harus memiliki pikiran yang optimistik (*optimistic mind*). Menurut Marcel, *optimistic mind* tidak melihat dunia sebagai yang

sedang berakhir, tidak lari dari dunia, atau memahami eskatologi secara salah. *Optimistic mind* memiliki kesadaran eskatologis (*eschatological consciousness*), yakni kesadaran tentang akhirat.

Gabriel M. Amteme dan A. Sudiardja, SJ (2003), dalam tulisan yang berjudul “Gabriel Marcel: Filsafat Eksistensi dan Konteks Kehidupan Bersama”, memberi kata kunci bahwa konteks hidup bersama selalu menekankan satu "Kami" dan keseluruhan. Ini yang disebut intersubjektivitas. Gabriel Marcel ingin menekankan bahwa dasar intersubjektivitas yang asli adalah cinta sejati (*agape*). Harapan, kehadiran, pertemuan, dan partisipasi dapat mencapai cinta sejati. Menurutnya, hanya dengan jalan cinta, adanya pertemuan antarsubjek yang menuntut partisipasi untuk saling memanusiaikan. Hanya dengan melalui cinta, manusia dapat saling mengikat dalam janji-setia untuk membangun masa depan yang lebih baik melalui masa kini. Filosofi Gabriel Marcel berusaha menemukan cara untuk cinta, persahabatan perdamaian, dan persatuan. Filsafat keberadaan Gabriel Marcel dengan demikian menekankan kemanusiaan. Konsep Gabriel Marcel menemukan relevansinya dengan konteks kehidupan sosial saat ini, khususnya terkait dengan korban bencana alam.

Perjuangan manusia sangat dibutuhkan bagi kekuatan dan kesatuan karena hukum yang berlaku dalam perjuangan mencapai kemenangan adalah “persatuan terwujud karena kuat, dan kekuatan mewujudkan karena persatuan”. Masa kini karena itu merupakan momen untuk mengartikan dan menghayati cinta dengan jalan mengingat untuk tidak mengulangi (melupakan), saling memaafkan dan mengampuni untuk memenuhi panggilan hidup bersama dalam ke-bhinneka-an, membangun rekonsiliasi untuk mewujudkan perdamaian antarumat manusia, mempererat tali persahabatan dan memperteguh persatuan. Cinta dianggap mampu mengabadikan pengabdian demi kemanusiaan. Seandainya cinta dijadikan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kemanusiaan, niscaya permasalahan dalam bentuk apapun tak akan pernah mengabadi di dunia ini.

Konsep Gabriel Marcel di sini dapat digunakan dalam melihat berbagai aspek persoalan hidup yang menyangkut hubungan interpersonal, termasuk juga kaitannya dengan korban bencana alam. Penelitian ini, karena itu fokus pada cara seharusnya memandang korban bencana alam dengan cara pandang yang baik sesuai dengan konsep Gabriel Marcel tentang hakikat “aku”, hubungan intersubjektif dan relevansinya dalam mengatasi persoalan bencana alam. Sehubungan dengan hal itu perlu diungkap pandangan Gabriel Marcel.

B. Sekilas tentang Gabriel Marcel dan Pokok Pemikirannya

Gabriel Marcel dilahirkan di Paris pada tahun 1889 dan meninggal tahun 1973. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana filsafatnya pada tahun 1910. Ia menjadi salah seorang filsuf yang berpengaruh di Perancis karena pemikirannya yang lebih banyak menitikberatkan

pada keadaan manusia dan eksistensinya. Pemahaman filsafatnya dimulai dari situasi penuh misteri dan harapan yang dimiliki manusia. Karya-karyanya lebih banyak ditulis dalam bentuk drama. Hal ini mungkin saja karena ia seorang kritikus drama. Ia juga terkenal dengan metode dialogisnya yang terbuka dan menentang hal-hal yang bersifat ekstrem. Ia oleh karenanya tidak mengelak jika dirinya disebut sebagai neo-Sokratik.

Gabriel Marcel adalah seorang eksistensialis, meskipun beberapa orang mengatakan pada mulanya ia seorang idealis. Pemikirannya mempunyai kedekatan dengan kaum eksistensial seperti Kierkegaard dan Jaspers, walaupun ada beberapa perbedaan pemikiran di antara mereka. Dibandingkan dengan Kierkegaard, perbedaan pemikiran Marcel terletak pada terlibat atau tidaknya agama dalam pemikiran tentang manusia. Marcel tidak terlalu melibatkan agama secara mendalam dalam analisis pemikirannya, sementara Kierkegaard dalam pandangan eksistensialisnya melihat manusia dengan dihadapkan dengan Tuhan. Bagi Marcel, subjektivitas kebenaran itu adalah persoalan penjelmaan kebenaran itu dalam kehidupan individu. Kebenaran yang objektif (termasuk di dalamnya adalah kebenaran agama) harus mendarah daging dalam setiap individu. Kebenaran ini akan mempengaruhi individu dalam memaknai hidup dan mati.

Mirip dengan Jaspers, Marcel melakukan refleksi ilmiah dalam orientasinya terhadap dunia untuk menemukan pemahaman tentang manusia. Jaspers menemukan pemahamannya tentang diri (manusia) dalam dunia. Jaspers memberikan penjelasan betapa ilmu pengetahuan ilmiah (seperti psikologi, sosiologi, dsb.) sangat banyak memberikan informasi tentang manusia dan dunia, dan inilah kebenaran yang objektif. Sesungguhnya kebenaran yang subjektif tidak dapat dicapai melalui ilmu-ilmu tersebut. Jaspers menjelaskan bahwa diri (aku) tidak menemukan kemungkinan-kemungkinannya seorang diri melainkan melalui komunikasi, perjumpaan yang sejati dengan yang lain. Komunikasi bagi Jaspers, namun demikian bukanlah satu-satunya jalan untuk menerangi eksistensi diri (*existenzerbellung*). Eksistensi yang sungguh-sungguh akan ditemukan pada situasi-situasi tertentu yang disebut Jaspers dengan situasi batas, seperti pengalaman yang pahit, penderitaan, maut, dan rasa bersalah. Bagi Jaspers, pengalaman ini dapat merupakan sesuatu yang misterius. Pengalaman ini tidak selalu dapat diobjektivikasi. Di sini Tuhan dapat berperan dalam keterarahan diri pada-Nya, atau justru diri menjauhkan dari Tuhan (Bertens, 1991: 145).

Pemikiran Gabriel Marcel bertolak dari pemahaman manusia dan kehidupannya. Ia menyatakan bahwa di dunia ini manusia tidaklah hidup sendiri tetapi bersama membentuk sosialitasnya. Manusia dalam menghadapi sosialitasnya, memiliki “kebebasan” yang bersifat “otonom”. Manusia dengan otonomi yang dimiliki ini dapat membuat pilihan atau menentukan keputusan atas alternatif pilihan yang ada. Di samping itu, manusia harus terbuka terhadap orang lain. Jika otonomi

melekat pada seseorang maka seseorang yang lain pastilah memiliki otonomi juga. Ini yang harus diatur dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama membuat manusia hadir dan tidak terasing.

C. Pengetahuan Ilmiah dan Filsafat dalam Pandangan Gabriel Marcel

Gabriel Marcel mempertanyakan “siapakah Aku?” dengan melakukan perbandingan cara kerja pengetahuan ilmiah dengan filsafat. Pengetahuan ilmiah menurutnya melakukan upaya penyelidikan sampai taraf permukaan luar saja. Marcel menyebutnya sebagai *avoir* (memunyai), dan tidak sampai menyentuh substansi, *être* (ada). Ilmu pengetahuan hanya akan melihat objek penyelidikannya dari satu sudut pandang saja untuk mencapai kebenaran objektif, dengan membuat jarak dan memberi tempat subjek di luar wilayahnya. Misal, ilmu psikologi hanya mencari kebenaran objektif tentang manusia dilihat dari unsur kejiwaannya. Ilmu sosiologi menemukan kebenaran objektif dengan penyelidikan aspek kehidupan sosial masyarakat manusia.

Persoalan yang timbul dari penyelidikan yang dilakukan pengetahuan ilmiah adalah ketika dijumpai ketidakcocokan hubungan antara fenomena-fenomena yang ada dengan pengertian rasional. Situasi ini oleh Marcel disebut sebagai *problem*. Banyak *problem* yang sudah dapat diselesaikan tetapi masih ada *problem* yang belum dapat diselesaikan dan belum ditemukan solusinya. Bidang-bidang ilmu telah berupaya untuk memberi kontribusi pemecahan atas *problem* di dunia ini, namun tidak seluruh *problem* itu dapat dipecahkan.

Menurut Marcel, sesungguhnya manusia merupakan subjek yang sulit dijangkau oleh refleksi ilmiah (Bertens, 1991: 160). Di sinilah Marcel membedakan antara refleksi ilmiah dengan refleksi filosofis. Jika refleksi ilmiah lebih melakukan kegiatan ke luar, mendapatkan objektivikasi, refleksi filosofis justru terarah ke dalam, dengan melalui kegiatan introspeksi, permenungan, perenungan tentang diri-ku dan situasi-ku.

Berfilsafat merupakan kegiatan untuk menyingkap rahasia-rahasia terdalam yang termuat dalam diri-ku sebagai orang yang bereksistensi. Manusia dengan berfilsafat tidak akan melakukan pembuktian intelektual melainkan menemukan pilihan bermakna dan kesaksian yang mencipta. “Bermakna” terwujud ketika situasi-situasi fundamental-ku melibatkan seluruh eksistensi-ku sehingga memenuhi budi dan pikiran untuk mencapai kemungkinan yang optimal. Pertanyaannya, mengapa ini tidak dapat dibuktikan secara objektif?

Menurut Marcel, hal itu terjadi karena diri menghadapi *Ada* (*être*), tahap yang paling dalam, yang tidak dicapai oleh pengetahuan ilmiah. Di sinilah *problem-problem* seperti yang terjadi dalam pengetahuan ilmiah tidak muncul, tetapi justru yang ada adalah “misteri”. Misteri ini tak dapat diselami begitu saja seperti halnya pengetahuan

ilmiah mampu melakukan pengamatan terhadap *problem-problem* di tingkat permukaan. Hubungan antara kesadaran dan Ada, hubungan “aku” dan tubuhku, “aku” dan kehidupanku, “aku” dan yang-lain, serta “aku” dan Tuhan adalah misteri-misteri yang tak terselami. Bagi Marcel misteri ini tidak membutuhkan pemecahan atau dihilangkan.

Misteri ini mengundang diri untuk menyelami melalui permenungan, diliputi rasa keheranan, dan cinta kasih. Bedanya dengan penyelidikan ilmiah, misteri ini tidak akan didapatkan kejelasan intelektual, namun dengan menyelami misteri ini diri akan dapat memperkaya secara eksistensial.

Manusia melalui filsafat akan dapat memilih sikap dan arah yang bermakna. Filsafat Gabriel Marcel terletak pada pertimbangan memilih. Pilihannya juga didasari oleh alternatif pilihan pemikiran para filsuf yang sebelumnya, melakukan eklektif, menimbang. Kekhasan Marcel adalah penolakannya terhadap pemikiran yang ekstrem kemudian ia akan mengambil jalan tengah. Ia karena kekritisiannya tidak memilih jalan yang ekstrem karena dianggap sebagai pilihan yang tidak bermakna. Pilihan ekstrem menurut Marcel (Bertens, 1991: 162) tidak memahami dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berperan yang sesungguhnya bermakna.

D. Relasi Kesadaran dan Ada pada Individu

Marcel memberi contoh relasi antara kesadaran dan Ada. Idealisme telah mengambil langkah ekstrem, yakni segala sesuatu yang ada pada dasarnya berada pada kesadaran, karena kesadaran menciptakan serta mengkonstitusi Ada itu. Menurut Marcel, ini boleh benar hanya untuk kesadaran Ilahi, namun tidak benar jika untuk kesadaran manusiawi. Kaum Idealis terutama yang radikal sangat mengidentikkan pengenalan Tuhan dengan pengenalan manusia. Bagi Marcel pandangan ini akan menemui kesulitan ketika menjumpai ketidaksesuaian antara kesadaran dan realitas, misalnya persoalan dosa atau khilaf yang dilakukan manusia. Pilihan ekstrem ini tidak menunjukkan ada sifat relatif ketidaktergantungan Ada terhadap kesadaran.

Marcel juga melakukan kritik pemikiran yang ekstrem terhadap materialisme. Menurut materialisme, Ada itu sifatnya material dan menciptakan/membentuk kesadaran. Kesadaran di sini relatif tidak tergantung dari Ada. Bagi Marcel ini pun merupakan pilihan yang tidak bermakna. Marcel bahkan mengkritik Sartre yang begitu ekstrem memilih absurditas dari Ada, dengan alasan manusia terkadang tanpa ragu menyadari apapun bahwa kesadarannya berkaitan dengan Ada. Sartre dengan materialismenya mengatakan, “*Matter is the only reality I am able to grasp*” (Marcel, 1949: 156).

Marcel dengan penolakan pilihan ekstrem melakukan perenungan terhadap misteri seputar Ada dan kesadaran. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan keterlibatan aspek-aspek dan diberi makna sepenuhnya. Menurut Marcel, “terjadi” atau “mungkin

terjadi” suatu perjumpaan merupakan kerjasama, kesatuan penuh misteri dan tak terselami antara kesadaran dan Ada. Kesatuan ini tidak direalisasikan satu kali untuk selamanya, namun merupakan suatu tugas yang harus diupayakan secara terus-menerus dengan kemungkinan terjadinya penyimpangan serta kekhilafan (Bertens, 1991: 162).

E. Aku dan Relasi-ku dengan Yang-Lain

Terkait dengan persoalan Aku dan Relasiku dengan Yang-lain, ada satu pertanyaan penting, yaitu apakah “Aku adalah tubuhku atau aku mempunyai tubuhku?” Kaum Idealis menjawab, “Aku memiliki tubuhku, tubuh itu semacam tambahan atau alat yang aku miliki dan dapat kugunakan semauku, terhadap tubuhku, aku merasa sangat bebas dan tidak dibatasi.” Marcel menolak pikiran tersebut karena menurutnya ini tidak memahami dan tidak membenarkan situasi-ku sebagai makhluk yang bertubuh. Idealisme tidak mempertimbangkan determinasi sebagian pengalaman-ku karena tubuhku. Tentang “Aku”, Marcel menolak dualisme Cartesian, pemisahan antara *mind* dan *body* dengan berargumentasi bahwa dualisme hanya akan menghancurkan kesatuan diri (*self*) dan tubuh (*body*). Bagi Marcel, dengan meniadakan tubuh artinya meniadakan diri. Jadi pernyataan “Aku berpikir” tidak dapat dipisahkan dari adanya kebertubuhan, maka “aku ada” tidak dapat dipisahkan dengan adanya tubuhku. Menurut Marcel, tidak akan pernah terjadi, ‘aku di luar tubuhku’.

Pernyataan kedua adalah ‘aku adalah tubuhku’. Pernyataan ini mengandung arti aku identik dengan tubuhku. Pilihan yang ekstrem ini bisa digunakan oleh materialisme untuk menjelaskan manusia sebagai tidak lebih dari sekedar materi (tubuh) saja. Pandangan materialisme ini sangat mengabaikan aspek kebebasan manusia, termasuk kegiatan yang melampaui batas materi, seperti berkehendak dan berpikir.

Bertitik tolak dari dua pilihan ekstrem tersebut, Marcel memilih jalan tengah dengan menguji tingkat kebenaran kedua kutub ekstrem tersebut. “Aku” dan tubuhku membentuk kesatuan yang misteri dan tidak dapat ditentukan secara tepat. Secara bersamaan, aku merupakan makhluk yang diinkarnasi, dengan determinasi yang tertentu, sekaligus bebas. Aku akan berekspresi, mengungkapkan diriku melalui tubuhku, melalui isyarat, bahasa tubuh, bahasa mata dan rangkaian kata-ku. Menurut Marcel, ini lebih merupakan tugas daripada suatu kenyataan yang sudah jadi, oleh karenanya akan senantiasa disertai oleh kesusahan dan godaan untuk tidak berlaku otentik.

Marcel dengan demikian berpandangan bahwa ‘aku’ tidak identik begitu saja dengan ‘tubuhku’, juga tidak di luar tubuhku. Namun penengahan antara aku dan tubuhku tidak bersifat instrumental. Aku adalah tubuhku, sejauh aku adalah makhluk yang merasakan. Proses “merasakan” sebaiknya dipahami sebagai suatu "pesan" dari luar yang diterima di dalam subjek. Garis pemisah yang ditarik antara

“di luar” dan “di dalam” harus ditolak karena “menerima” dalam hal perasaan tidak pernah sama dengan “menerima semata-mata pasif”. Menerima yang dimaksud Marcel adalah partisipasi, membuka diri, dan memberikan diri.

Tubuh-ku terkadang dialami sebagai suatu anugerah yang sangat menyenangkan, misalnya orang yang sehat, atlet yang menjadi juara, sukses melangsingkan tubuh, dan lain sebagainya. Tubuh-ku namun demikian terkadang menjadi beban yang sangat tidak menyenangkan, misal aku sakit, jatuh dan terluka, lemas; tak mampu menikmati tubuhku dengan baik.

F. Kehidupan-ku Bagian dari Kehidupan Yang-Lain

Marcel dalam karyanya *Being and Having* (1935) menggambarakan perbedaan antara Ada-ku dan kehidupan-ku, “*I am*” is *essentially prior to “I live”*. Ada merupakan sebuah kondisi dasar bagi kehidupan. Keberadaan manusia dan realitasnya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Buku ini begitu panjang menjelaskan secara metafisik tentang *being* dan *having*. Marcel pun memberikan gambaran ketika ‘aku’ menyadari keberadaan-ku.

González dalam karyanya *Fragments: Essays in Subjectivity, Individuality and Autonomy*, pada bab ke-4 menuliskan tentang *On Meaning in Human Existence*.

Meaning and the significance that we attribute to different aspects of reality can never be separated from our personality. Undoubtedly meaning in human existence mandates that the personality of the subject coincide with the objective exigencies of its activity. A failure of this cooperation between subject and object does not necessarily negate meaning, for the subject must adapt to many extraneous situations, but it does force a necessary change of values ... (González, 2005: 87).

Ortega Y. Gasset dalam *Meditations on Hunting* yang dikutip González dalam buku *Fragments: Essays in Subjectivity, Individuality and Autonomy*, menulis:

When he becomes aware of existence, he finds himself before a terrifying emptiness. He does not know what to do; he himself must invent his own tasks or occupations. If he could count on an infinity of time before him this would not matter very much: he could live doing whatever occurred to him, trying every imaginable occupation one after another. But and this is the problem life is brief and urgent; above all, it consists in rushing, and there is nothing for it but to choose one way of life to the exclusion of all others; to give up being one thing in order to be another; in short,

to prefer some occupations to the rest. The very fact that our languages use the word "occupation" in this sense reveals that from ancient times, perhaps from the very beginning, has seen his life as a "space" of time, which his actions, like bodies of matter unable to penetrate one another, continue to fall (2005: 98-99).

Hubungan "aku" dengan kehidupan-ku juga sangat misteri. "Aku" perlu menerima diriku seperti adanya, karena tak ada kemungkinan yang lain. 'Aku adalah sejarah dan kehidupanku'. "Aku" ditentukan oleh perjalanan hidupku. Ini merupakan cara pandang kaum materialis.

Idealisme berbeda pandangannya. 'Aku mempunyai sejarah dan kehidupanku'. "Aku" dapat menjauhkan diri dari kehidupanku dan mengubahnya setiap saat. Kebebasanku mendapat ruang lingkup yang teramat luas, bertentangan dengan pengalamanku.

Dua pandangan ini sangat ekstrem kemudian ditengahi oleh Marcel. Bagi Marcel, "aku" dan sejarahku-kehidupanku-membentuk suatu kesatuan yang misterius. Kehidupanku tidak dimulai dengan pilihan yang bebas, namun ditentukan oleh faktor-faktor turunan dan situasi dalam ruang dan waktu. Unsur ini sebagian masih mewarnai "aku" dan kehidupanku, walaupun kemudian banyak di antara faktor penentu dapat kuterima secara bebas, misal: orangtua-ku, tanah air, periode waktu, agama, jenis kelamin, merupakan bukti keterikatan dan kebebasanku. Di satu sisi aku tak dapat membuat apapun dengan kehidupanku, di sisi yang lain aku benar-benar memiliki kebebasan.

G. Kebersamaan-ku dengan Yang-Lain dalam Setiap Situasi

Relasi "Aku" dengan orang lain pun merupakan suatu misteri. Apa makna kehadiran orang lain bagi-ku? Kaum individualis menggunakan egosentrisnya untuk menjelaskan relasi "aku" dan "orang lain". "Aku" adalah aku, dan orang lain adalah orang lain. Pandangan ini sangat ekstrem bertitik tolak pada kepentingan sendiri. Menurut Marcel pandangan ini sangat irasional karena mengobjekkan orang lain tanpa mengakui subjektivitasnya.

Kolektivisme berbeda dengan individualisme mempunyai pemikiran yang bertolak dari cara pandang demikian. Relasi "aku" dan orang lain membaur dan melebur dalam suatu kolektivisme. Relasi ini akan menghilangkan ke-aku-an setiap individu. Sebuah negara misalnya, tidak lagi dilihat individu-individunya tetapi sebagai suatu kolektivitas. Bagi Marcel pandangan ekstrem ini akan menghilangkan *persona*.

Makna kehidupan-ku dan orang lain dicari dalam upaya untuk berjumpa dan berpartisipasi. "Aku" dan orang lain merupakan suatu imbauan akan kesediaan (*disponibilité*) satu bagi yang lain. "Aku" dan orang lain sangat membutuhkan untuk menjadi diri masing-masing.

Perjumpaan ini mencapai taraf “kita”, sebuah relasi antarindividu yang tidak menghilangkan keindividuannya dan mengakui subjektivitasnya.

‘Kepercayaan’ dan ‘cinta kasih’ satu dengan yang lain sangat dibutuhkan untuk mengikat diri dan yang lain (*engagement*) dan menciptakan perjumpaan yang eksistensial bukan sekedar fungsional. Ini yang disebut Marcel sebagai “Personalisme” (Bertens, 1991: 165).

Personalisme potensial rawan risiko, misalnya kepercayaan yang dikecewakan, mengakibatkan hilangnya cinta kasih. Cinta kasih dapat diwujudkan dalam relasi perkawinan, orangtua-anak dan sebaliknya. Marcel juga menulis tentang misteri keluarga, *The Mystery of Family*. Manusia sungguh-sungguh telah mencapai tahap Ada dengan cinta karena ‘Ada adalah mencintai’ (*être c'est aimer*). Bagi Marcel, cinta kasih menyatakan bahwa orang yang dicintai tidak bisa mati karena cinta kasih tak berakhir.

Penghayatan kesatuan misterius antara kesadaran dan Ada yang mengungkapkan diriku secara otentik dalam dunia melalui tubuh, mengembangkan kebebasanku dalam keterikatan dan mengadakan komunikasi penuh cinta kasih dengan orang lain, menurut Marcel, barulah merupakan suatu tahap antarmanusiawi saja, belum menampilkan dan menunjukkan makna sepenuhnya dari kehidupan manusiawi.

H. Pandangan tentang Tuhan dalam Bencana

Marcel juga punya argumen tentang keterlibatan Tuhan dalam upaya memahami sepenuhnya dari kehidupan manusiawi ini. Penyangkalan terhadap Tuhan merupakan suatu pilihan yang ekstrem, karena ini akan mendasari pandangan manusia hanya pada dunia dan atau dirinya sendiri. Pandangan bahwa Tuhan identik dengan segala yang ada pun merupakan suatu pilihan yang ekstrem menurut Panteisme karena dalam kehidupan manusia akan menemukan kekurangan-kekurangan, yang sebenarnya ini sangat bertentangan dengan kemahempurnaan Tuhan.

Marcel kembali memilih jalan tengah, yaitu Tuhan yang personal, yang mengundang diri untuk mengadakan hubungan personal dengan Tuhan. Bagi Marcel, kehidupan-ku sungguh-sungguh bermakna bila ‘aku’ (melalui refleksi eksistensial) memilih Tuhan sebagai “Engkau” yang absolut. Perjumpaan-ku dengan “Engkau” membuat seluruh keberadaan-ku menurut segala segi eksistensialnya menjadi jelas dan bermakna. Eksistensiku yang berinkarnasi itu dapat ku terima sebagai “maksud” Tuhan dan kehidupan-ku dengan begitu mendapat suatu peruntukan individual. “Aku” ditempatkan Tuhan dalam suatu situasi tertentu yang harus kuhayati sebagai bermakna karena merupakan panggilan Tuhan dan yang harus kujawab secara eksistensial.

Marcel mengatakan doa dan kepasrahan diri merupakan upaya

keterarahan-ku kepada Tuhan dan sekaligus merupakan bentuk kepercayaan atas skenario Tuhan terhadap-ku dan kehidupan-ku. Demikian juga ikatan diriku dengan orang lain yang dilandasi kepercayaan dan cinta kasih yang serba terbatas ini mendapat fondasi yang kuat karena keyakinanku terhadap maksud dan bantuan Tuhan.

Kepercayaan terarah kepada Tuhan sebagai pemberi hidup yang akan menjadi motif yang melindungiku terhadap keterputusasaan. Jika menurut kaum eksistensialis bunuh diri merupakan keputusan yang paling eksistensial pada manusia, Marcel justru menekankan bunuh diri dan keterputusasaan disebabkan oleh hilangnya kepercayaan terhadap Tuhan. Justru doa dan iman serta cinta kasih merupakan bentuk kepasrahan hidup-ku dan kehidupan yang lain kepada Tuhan, dan merupakan bentuk pengungkapan tertinggi keberadaan manusia sebagai “mencinta” (*aimer*).

Marcel menyatakan pentingnya ‘harapan’. “Aku” hanyalah persona karena iman, kepercayaan dan cinta kasih kepada Tuhan. Aku dengan demikian tetap bisa menerima keberadaanku dan di dalam diriku hidup suatu harapan yang tidak bisa mati. Bersama dengan penghayatan terhadap orang lain, inkarnasi dan historisitas-ku sebagai bermakna dalam kepercayaan serta cinta kasih. Aku dalam hidupku berupaya mencari Tuhan, menuju Tuhan dengan sikap cinta yang penuh misteri.

Sikap mengarah kepada Tuhan juga merupakan kesadaran-ku atas kebebasan dan ketidakbebasanku serta kebahagiaan. Karena setiap individu mendambakan kebahagiaan dan kebaikan, sementara kebahagiaan dan kebaikan tertinggi ada pada Tuhan, maka inilah alasan mengenai pentingnya pemaknaan terhadap keterarahan manusia kepada Tuhannya.

Leahy dalam buku *Human Being* (2008) membedakan kegiatan tersebut dengan *Objectively* dan *Subjectively*. *Objectively* digambarkan dengan penyandaran kebahagiaan dalam Tuhan, dalam kebaikan yang sempurna, dan kehendak manusia menurut kodratnya, condong kepada Tuhan. Sementara *Subjectively*, bagaimana pun manusia memiliki kemampuan untuk menempatkan kebahagiaannya dalam realitas yang lain, di dalam tujuan melakukan atau tidak melakukan langsung kepada Tuhan.

I. Kematian Sebagai Kepastian yang Tidak Menakutkan

Manusia menurut Marcel bukan makhluk yang statis sebab ia senantiasa berproses. Ia senantiasa menghadapi objek yang harus diusahakan seperti yang tampak dalam hubungannya dengan orang lain. Pembahasan Marcel mengenai yang Ada sudah diuraikan sebelumnya dan kini pun sampai pada pemikirannya bahwa perjalanan manusia akan berakhir pada kematian, pada yang tidak ada. Perjuangan manusia sebenarnya terjadi di daerah perbatasan antara “berada” dan “tidak berada”. Marcel mengatakan bahwa kepasrahan kepada Tuhan akan menghindari seseorang menjadi putus asa, misalnya mengenai kema-

tian. Kematian itu sendiri merupakan komponen dari situasi hidup yang eksistensial, bukanlah kejadian yang negatif. Kenyataannya namun demikian manusia menjadi gelisah, putus asa dan takut yang berlebihan karena diri akan menghadapi kematian.

Marcel mengemukakan hanya cinta kasih dan kepercayaan yang memberi harapan guna mengatasi kematian. Di dalam cinta kasih dan kepercayaan di sana ada kepastian, mengantarkan pemahaman terhadap Tuhan, bahwa ada Engkau yang tidak dapat mati.

Harapan itulah yang menembus kematian. Adanya harapan menunjukkan, bahwa kemenangan kematian adalah semu. Ajaran tentang harapan ini menjadi puncak ajaran Marcel. Harapan ini menunjuk adanya “Engkau Yang Tertinggi” yang tidak dapat dijadikan objek manusia.

J. Harapan dalam Hidup

Relasi intersubjektif bukanlah suatu komunikasi tanpa makna. Individu mempunyai harapan dari komunikasinya ini, maka ia akan membuka diri terhadap yang lain, memberikan tempat yang lain dalam dirinya, menjadi bagian dari dirinya.

Harapan (Marcel, 1951: 10) di satu sisi hanya mungkin di level tanpa tekanan karena harapan tidaklah hadir dalam ego, kedirian dan tujuan individual. Harapan di sini sangat dibedakan dengan ambisi; keduanya merupakan dimensi spiritual yang tidak sama.

Di sisi yang lain, hanya ada ruang bagi harapan ketika jiwa mengatur untuk dapat bebas dari kategori-kategori tempat kesadaran membatasi dirinya sendiri, segera mungkin jiwa membuat garis batas yang jelas antara kemampuan jiwa mengetahui fakta dan kemampuan jiwa mengharap atau menghasrati yang lain (Marcel, 1951: 10).

Harapan adalah kepastian yang melampaui ketidakpastian namun meniadakan anggapan, kepastian yang disetujui, dibolehkan, kepastian yang mungkin merupakan sebuah doa tetapi tidak dalam penaklukan.

...between hope -the reality of hope in the heart of the one whom it inhabits- and the judgment brought to bear upon it by a mind chained to objectivity there exists the same barrier as that which separates a pure mystery from a pure problem. (Marcel, 1949: 18).

Harapan yang dimiliki oleh setiap individu dapat membangkitkan semangat hidup dan mempererat hubungan interpersonal, karena harapan menjadikan seseorang memunculkan rasa memiliki yang lain dalam ranah kemanusiaan. Unsur ini sangat penting untuk memperkuat hubungan antarindividu dalam menghadapi bencana. Kebanyakan para korban bencana kehilangan harapan hidup dan mengalami penurunan tingkat kepercayaan mereka terhadap orang lain. Kemanusiaan pada akhirnya menjadi tali simpul yang kuat untuk merangkul segala persoalan hubungan antarmanusia.

Kecintaan dengan harapan dan kesetiaan dapat kiranya dipegang dalam rangka menjalin hubungan dengan siapapun, tidak terkecuali cara pandang diri terhadap korban bencana. Mereka yang menjadi korban bencana alam adalah bagian dari “kita” sehingga upaya penyembuhan luka mereka dapat dilakukan dengan dasar mencintai, ketulusan, kepasrahan, dan menjadi “kita”.

Setiap individu tentu memiliki harapan sehingga pemenuhan harapan dapat dilakukan dengan hubungan intersubjektivitas dalam sosialitas manusia. Harapan merupakan energi di samping cinta yang harus melandasi setiap hidup manusia. Setiap manusia mempunyai harapan hidup lebih baik, tenteram dan damai, dengan alam yang disediakan Tuhan untuk dinikmati.

Realitas yang seimbang dapat tercipta melalui cara pandang terhadap bencana sebagai bagian dari dinamika hidup bersama yang terjadi di luar kekuasaan manusia. Tuhan oleh karena itu mempunyai kewenangan campur tangan dalam seluruh realitas ini. Segala sesuatu yang berada di luar kekuasaan manusia menjadi kewenangan Tuhan.

Tugas manusia selanjutnya adalah mengisi hidup dan kehidupan di bawah kekuasaan Tuhan. Ada batas-batas otonomi manusia yang nantinya akan bersinggungan dengan otonomi yang lain, namun semua itu berada dalam ruang hidup bersama. Kehidupan ini diatur agar tidak terjadi *chaos*. Penghargaan terhadap yang lain sebagai bagian dari “kita” merupakan fundamen bersama.

K. Penutup

Gabriel Marcel meskipun sebagai seorang eksistensialisme, ia tidak serta merta memiliki pandangan atau pemikiran yang sama dengan pemikir atau filsuf sebelumnya. Metode berfilsafat Marcel justru berangkat dari perbedaan cara kerja pengetahuan ilmiah dan filsafat. Marcel menemukan jawaban bahwa filsafat bukan sebuah sistem yang harus diuji beberapa tahapan pemikirannya. Bagi Marcel, filsafat tidak perlu dibuktikan karena tidak akan didapatkan kejelasan intelektual melalui pengujian seperti yang dilakukan pengetahuan ilmiah.

Pandangan Marcel tentang manusia berangkat dari pertanyaan tentang “siapakah aku?” hingga mempersoalkan tentang mati. Sebagian pemikirannya dilakukan secara eklektik dari pemikiran lainnya yang sejenis. Pandangan yang ekstrem ditolak Marcel, ia memilih jalan tengah. Marcel melakukan refleksi terhadap eksistensi manusia dengan benar-benar melihat pengalaman manusia. Eksistensi manusia tidak dapat diobjektifikasi. Eksistensi adalah pengalaman konkret “ku” sebagai subjek dalam dunia. Eksistensi dengan bahasa lain, merupakan kompleksitas yang meliputi seluruh faktor konkret yang menandai hidup “ku”. Marcel mengatakan bahwa refleksi filosofis konkret merupakan peralihan dari eksistensi manusia melalui dunia objektif dan menuju pada Ada yang transenden. Atau bisa dikatakan

bahwa eksistensi (“aku”) harus menuju ke Ada. “*I am is existentially prior to I live*”.

Marcel memberi penghargaan yang sangat besar terhadap relasi, sampai-sampai ia begitu yakin bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, senantiasa mencapai taraf “menjadi”. Taraf ini perlu diakui karena untuk “menjadi diri”, seseorang akan sangat tergantung pada relasinya. Relasi intersubjektif menurut Marcel ditandai dengan kehadiran. Misteri manusia dapat dilihat dalam relasi ini. Kehadiran merupakan perjumpaan antara aku dan engkau, yang tidak dipahami sekedar perjumpaan dalam ruang. Kehadiran direalisasikan dengan cinta, dan kesetiaan. Kehidupan manusia sebagai hubungan sosialitas merupakan relasi penuh makna. Kaitan dengan persoalan bencana, relasi menjadi sangat penting untuk menunjukkan bahwa korban bencana bukan merupakan objek pilihan Tuhan untuk disakiti, sehingga perhatian orang lain terhadap para korban dipahami sebagai keutuhan manusia dalam hidup yang harus saling memberi perhatian.

Pandangan Gabriel Marcel mengenai manusia digambarkan dengan pembentukan “Citra diri” yang akan selalu mengalami perkembangan baik pada aspek fisik dan mentalnya, serta lingkungannya yang akan membentuk *Defining Character*. Pembentukan diri akan berakhir ketika seseorang mengalami kematiannya, karena saat itulah tidak ada kemungkinan lagi berubah.

Cara pandang Marcel tidak ekstrem. Seluruh aspek dipertimbangkannya sebagai bagian dari pembentukan diri. Ia memberi tempat pada kebebasan dan determinasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan manusia. Manusia mempunyai keleluasaan sekaligus keterbatasan dalam menyikapi hidup ini. Bencana bisa jadi oleh sebagian orang dianggap sebagai akibat keserakahan manusia dalam mengolah alam, namun bagi sebagian yang lain bencana bisa jadi diartikan sebagai ujian bagi orang-orang yang kuat.

Marcel, tentang perkembangan manusia dari waktu ke waktu, berpandangan masa lalu merupakan bagian yang menentukan dan menyatu dalam masa kini, dan manusia terbuka untuk masa depannya yang sesungguhnya tetap tidak dapat melepaskan masa lalunya. Tentang sejarah, Marcel mengakui bahwa manusia adalah produk sekaligus pelaku sejarah. Manusia memiliki dan di dalam sejarah. Menjelajahi pandangan Marcel tentang waktu, menjadi semakin jelas bahwa manusia senantiasa akan menghadapi seluruh situasi dalam hidupnya, baik yang menyenangkan maupun tidak. Sebagai bagian dalam hidup yang harus dijalani, situasi apapun pada akhirnya menjadi sejarah yang tidak terpisahkan bagi diri manusia, menyangkut eksistensi diri. Sejarah menyangkut masa lalu, namun demikian tidak berarti harus diratapi, tetapi harus disikapi. Bencana alam, bagaimana pun menjadi bagian sejarah hidup manusia, yang harus disikapi dengan arif, bukan untuk diratapi.

Pandangan Marcel tentang kematian menghendaki kematian dihadapi dengan tenang karena manusia memiliki harapan dan cinta

kasih. Kekuatan batin dalam menghadapi kematian seperti yang digambarkan Marcel, adalah suatu unsur penting bagi setiap manusia dalam menghadapi situasi apapun dalam hidup. Kematian sebagai suatu kepastian dalam pandangan Marcel adalah fenomena yang banyak dihadapi dalam situasi bencana alam di alam ini. Kematian bagaimana pun juga tidak pernah menjadi suatu pilihan bagi manusia yang hidup.

Harapan akan menembus kepastian, yang dapat membuat manusia tenang dan tidak takut terhadap kematian. Bencana tidak menjadi momok bagi manusia untuk ditakuti. Bencana harus dihadapi sebagaimana manusia menghadapi kisah hidup yang menyenangkan. Harapan akan memunculkan kepercayaan. Keputusan lebih diakibatkan oleh tiadanya harapan, hilangnya kepercayaan, dan punahnya cinta kasih. Unsur-unsur inilah yang akan mewujudkan kesadaran terhadap keabadian yang dicintainya, termasuk Tuhan.

Marcel namun demikian tidak dapat menjelaskan Cinta kasih yang sebenarnya (*True Love*), karena tidak ada kriteria tentang itu. Inilah alasan Marcel membedakan antara *problem* dan *mystery*. *Problem* biasanya dijawab oleh pengetahuan ilmiah dengan penyelidikannya yang menuju pada kebenaran objektif dan dapat dibuktikan secara ilmiah. *Problem* akan memberi jarak antara aku dan di luarku. *Problem* seperti mengeluarkanku, sementara *mystery* adalah wilayah filsafat yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan ilmiah mengamati objek, karena *mystery* menyatu dalam diri-ku. Aku dan segalanya tentangku, badan dan jiwaku, hidupku, kebahagiaanku, matiku, dan Tuhanku, adalah *mystery* dalam diriku yang tak dapat dilepaskan satu persatu seperti aku dan bajuku.

Cinta kasih merupakan kunci filosofis Marcel dengan memberi jalan tengah bagi mereka yang senantiasa melihat sesuatu secara parsial dan ekstrem. Cinta memberi makna dalam hubungan intersubjektif. Objek dengan cinta kasih dianggap tidak pernah mati. Cinta kasih memberi makna keabadian, menghilangkan kebencian, seperti harapan yang menghilangkan ketakutan, keterputusasaan. Harapan sebaliknya memberi keyakinan, kepastian terhadap ketidakpastian. Cinta kasih dan harapan meneguhkan kesetiaan diri terhadap yang lain termasuk Tuhan. Penting memahami makna sebuah bencana, bahwa Tuhan memberi bencana dalam hidup manusia bukan sebagai sebuah hukuman atau kebencian Tuhan terhadap manusia, atau sebuah kutukan atas perbuatan manusia di dunia. Bencana merupakan sebuah media Tuhan untuk berkomunikasi kepada manusia, menegur manusia atas segala alam semesta ini yang harus diperlakukan dengan bersahabat.

Konsep cinta kasih Gabriel Marcel pada akhirnya cukup representatif untuk menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu bentuk respon individu secara positif terhadap yang lain dalam sosialitasnya, utamanya tentang sesungguhnya individu melihat orang lain yang secara kebetulan tengah terkena musibah atau bencana. Korban

dipandang bukan sebagai suatu objek yang terpisah, namun merupakan bagian tak terpisah dari individu.

L. Daftar Pustaka

- Amteme, Gabriel Manek dan A. Sudiardja, SJ, 2003, "Gabriel Marcel Filsafat Eksistensi dan Konteks Kehidupan Bersama", *Jurnal Sosiohumanika (16/B) 2003, XVI(1)*, diunduh dari <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2075>
- Bertens, K., 1991, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jena, Jeremias, 2009, *Titik Tolak Pemikiran Gabriel Marcel dalam Man Against Mass Society*, dalam <http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/02/05/titik-tolak-pemikiran-gabriel-marcel-dalam-man-against-mass-society/>
- González, Pedro Blas, 2005, *Fragments:Essays in Subjectivity, Individuality and Autonomy*, Algora Publishing New York
- Leahy, Louis, 2008, *Human Being, A Philosophical Approach*, Penrbit Kanisius, Yogyakarta.
- Marcel, Gabriel, 1949, *The Philosophy of Existence*, Translated by Many Harari, The Camelot Press, Southampton.
- _____, 1949, *Being and Having*, translated by Katharine Farrer, The University Press, Glasgow.
- _____, 1951, *Homo Viator, Introduction to a Metaphysic to Hope*, Translated by Emma Craufurd, The Camelot Press Ltd., London and Southampton.
- _____, 1970, *Mystery of Being, Faith and Reality (The Second of The Two Series)*, Translated by René Hague, The Harvill Press Ltd., Great Britain.